

Info Artikel:
Diterima
Direvisi
Dipublikasikan

UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENCEGAH PERILAKU *BULLYING* DI SMA NEGERI SE KOTA PADANG

Riri Yunika¹, Alizamar² Indah Sukmawati³

Abstract: *Bullying is a behavior consciously done by someone to abuse and hurt others. Ideally, the guidance and counseling teachers (BK teachers) are demanded to give attentions in preventing bullying behavior. However, in fact, the BK teachers have not plan special programs yet to prevent the bullying behavior among students in school. This research aims to describe the understanding of BK teachers about the concept of bullying behavior. Then, it aims to describe the treatment of the BK given by the teachers to the students. Finally, it aims to describe the cooperation among the BK teachers within the school. This research is kind of descriptive research. The population of this research is all of the BK teachers of SMA Negeri (State school for secondary education) in Padang. Sample is taken by using area sampling and simple random sampling techniques. Generally, the result implicates that the BK teachers have done preventing efforts toward bullying behavior among students in the school. Thus, the teachers should increase the understanding in reference to bullying behavior among students to prevent the behavior in school.*

Keyword: *BK Teacher; Bullying*

¹Riri Yunika, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, email: Riri Yunika @ymail.com

²Alizamar, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

³Indah Sukmawati, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini kasus akibat kekerasan di sekolah semakin sering ditemui baik melalui informasi di media cetak maupun di layar televisi. Selain tawuran antar pelajar sebenarnya ada bentuk-bentuk perilaku agresif atau kekerasan yang sudah lama terjadi di sekolah-sekolah, namun tidak mendapat perhatian, bahkan tidak dianggap sesuatu hal yang serius. Misalnya bentuk intimidasi dari teman-teman atau pemalakan, pengucilan diri dari temannya yang biasa disebut dengan perilaku *bullying*, sehingga anak jadi malas pergi ke sekolah karena merasa terancam dan takut, sehingga bisa menjadi depresi tahap ringan dan dapat mempengaruhi belajar di kelas.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, berfungsi dan bertujuan sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3 yaitu : Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Di lingkungan sekolah banyak sekali perilaku yang ditampilkan oleh siswa, perilaku yang baik ataupun perilaku yang kurang baik. Perilaku kurang baik yang ditampilkan siswa disekolah akan mengganggu proses belajar mengajar yang akan berdampak pada hasil belajar siswa. Salah satu perilaku yang kurang baik ini seperti kasus kekerasan yang dilakukan di kalangan siswa. Perilaku kekerasan ini dapat dilihat dari pemberitaan di media massa baik kekerasan secara fisik, psikologis maupun kekerasan seksual (Christhoporus, 2008:1).

Fenomena kekerasan ini menjadi satu mata rantai yang tidak terputus. Setiap generasi akan memperlakukan hal yang sama untuk merespon kondisi situasional yang menekannya, hingga pola perilaku yang diwariskan ini menjadi budaya kekerasan. Remaja yang tertekan dengan perilaku kekerasan yang diterimanya akan mengadopsi budaya kekerasan seperti itu. Pada titik tertentu kemungkinan dia akan melakukan perbuatan kekerasan yang pernah diterimanya kepada orang lain (Christin,2009). Coloroso (2007:158) mendefinisikan “penindasan atau kekerasan adalah tentang penghinaan yaitu suatu perasaan tidak suka yang sangat kuat terhadap seseorang yang dianggap tidak berharga, inferior, atau tidak layak mendapat penghargaan”.

Kekerasan ini dapat dikategorikan sebagai perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* adalah salah satu bentuk kekerasan dan agresif siswa disekolah. Bullying bisa berasal teman sebaya, senior atau kakak kelas, dan bahkan guru dan staff sekolah itu sendiri. Menurut Olweus (1993) *bullying* itu sendiri terjadi ketika seorang berusaha untuk menyakiti

secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang / sekelompok orang yang lebih “lemah”, oleh seseorang / sekelompok orang yang lebih “kuat”. Sedangkan, Tisna (2010:4) mengemukakan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan untuk menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik. Hal serupa juga dikemukakan oleh Rigby (2007:15), bahwa ketidakseimbangan antara pelaku dan korban sangat jelas seperti seseorang atau pelaku yang ingin menganiaya korban yang jauh lebih kecil atau lemah darinya. Hal ini bisa menjadi penyebab perilaku *bullying* ini bertahan dalam waktu yang lama karena tidak adanya korban untuk menyelesaikan konflik dengan pelaku.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai perilaku *bullying*, maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* ini merupakan salah satu bentuk kekerasan atau perilaku agresif yang diperlihatkan atau dilakukan seorang kepada orang lain. Perilaku *bullying* yang dilakukan bertujuan untuk menyakiti seseorang secara psikologis ataupun secara fisik, pelaku *bullying* cenderung dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa dirinya “kuat” kepada seseorang atau sekelompok orang dirasa “lemah” artinya pelaku *bullying* ini menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan untuk meyakiti korbannya secara terus menerus.

Untuk melihat fenomena *bullying* ini, sebuah organisasi SEJIWA bersama Plan Indonesia dan Universitas Indonesia melakukan sebuah penelitian mengenai perilaku *bullying* ini, dari hasil penelitian tersebut dikemukakan bahwa bentuk kekerasan yang meliputi *bullying* verbal, psikologis serta fisik dilaporkan oleh siswa 66.1% siswa SMP dan 67.9% siswa SMA. Selanjutnya kekerasan antar siswa di tingkat SMP secara berurutan terjadi di Yogyakarta (77.5%), Jakarta (61.1%) dan Surabaya (59.8%). Kekerasan di tingkat SMA terbanyak terjadi di Jakarta (72.7%), kemudian diikuti Surabaya (67.2%) dan terakhir Yogyakarta (63.8%). Sementara siswa SMP dan SMA mempersepsikan guru paling sering melakukan *bullying* psikologis (41.8%) dan 47.8%). Namun di SMP guru masih sering memberikan hukuman fisik (26.3%) daripada di SMA (24.0%) (<http://sejiwa.org>)

Dari kasus *bullying* yang terjadi maka dapat dipertanyakan, apakah *bullying* terjadi karena tidak ada pihak yang merasa paling bertanggung jawab untuk mengintervensinya? persepsi ini seolah-olah memperlihatkan kurangnya peduli pendidik dalam menyikapi *bullying* disekolah. Setelah banyak korban berjatuh, bahkan oknum guru sendiri yang melakukan tindak *bullying* terhadap anak didiknya, aksi kekerasan disekolah seringkali diketahui oleh pihak guru, namun asih dianggap sebagai hal yang biasa saja, akankah pendidik

masih menutup mata dengan persoalan bullying disekolah.

Mengawali upaya yang mengarah kepada penelitian yang dimaksud, penulis telah melakukan peninjauan melalui wawancara dengan personil sekolah di dua sekolah menengah atas (SMA) yaitu SMA N 4 Padang dan SMA N 5 Padang pada tanggal 12 dan 14 Desember 2012 antara guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran dan siswa. Hasil dari survey awal yang dilaksanakan tersebut ditemukan fenomena umum yang bersifat sementara, antara lain : (1) Sebagian Guru BK menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui bahwa adanya siswa yang menunjukkan perilaku *bullying* di sekolah seperti saling mengejek, menghina bahkan ada siswa yang saling memukul. (2) Guru BK hanya melakukan upaya pengentasan pada siswa yang berperilaku *bullying* jika telah ditemui siswa yang datang kepada guru BK melaporkan *bullying* yang dialaminya. (3) Pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah telah mengarah pada BK pola 17+ meskipun belum sepenuhnya terselenggara sebagaimana dikehendaki. (4) Ada beberapa siswa yang menyatakan pernah dibully (dilecehkan, dikucilkan oleh teman mereka) dan sampai saat ini mereka masih tertekan dan tidak menceritakan kepada orang lain (permasalahan mereka sendiri). (5) Ada sebagian guru mata pelajaran yang menyatakan bahwa masih belum optimalnya komunikasi antara guru BK dengan personil sekolah lainnya khususnya kepada guru mata pelajaran dalam hal mengatasi siswa yang menunjukkan perilaku *bullying*.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan pemahaman guru Bimbingan dan Konseling tentang konsep perilaku *bullying*. (2) Mendeskripsikan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku *bullying*. (3) Mendeskripsikan kerjasama guru BK dengan personil lainnya dalam mencegah perilaku *bullying*

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan terhadap guru BK/Konselor sekolah di SMA Negeri di Kota Padang, dengan menggunakan teknik *area sampling dan simple random sampling*. Sekolah yang di sampelkan terdiri dari 5 sekolah dengan 4 kecamatan jumlah guru BK yang dijadikan subjek penelitian yaitu 34 orang.

HASIL

Secara keseluruhan, gambaran upaya guru BK dalam mencegah perilaku *bullying* terdapat pada table sebagai berikut :

Tabel
Rekapitulasi Hasil Penelitian
Upaya guru BK Mencegah Perilaku *Bullying*

No	Aspek	Hasil Penelitian	
		YA(%)	TIDAK (%)
1	Pemahaman guru BK tentang konsep perilaku <i>bullying</i>		
	a. Pengertian bullying	67,65	32,35
	b. Bentuk bullying	76,47	23,53
	c. Factor penyebab bullying	79,41	20,59
	d. Dampak bullying	58,82	41,18
	Rata-rata	70,59	29,41
2	Kerjasama dengan personil lainnya di sekolah		
	a. Dengan kepala sekolah	85,29	14,71
	b. Dengan guru mata pelajaran	82,35	17,65
	Rata-rata	83,82	16,18
3	Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling		
	a. Layanan orientasi	91,18	8,82
	b. Layanan informasi	88,24	11,76
	c. Layanan penempatan penyaluran	70,59	29,41
	d. Layanan bimbingan kelompok	55,88	44,12
	Rata-rata	78,79	23,3
	Rata Keseluruhan	76,96	23,04

Dari tabel di atas dapat dijabarkan mengenai upaya guru BK mencegah perilaku bullying secara umum sudah terlaksana. Dengan jabaran sebagai berikut : pada aspek pemahaman guru BK mengenai perilaku bullying (70,59%) guru BK telah memiliki pemahaman tentang konsep perilaku bullying. Pemahaman guru BK yang paling dominan terlihat adalah pemahaman tentang factor penyebab bullying. Setelah itu pada aspek pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan (76,47%) guru BK telah memberikan layanan BK dalam upaya mencegah perilaku bullying. Layanan BK yang paling dominan adalah layanan orientasi. Selanjutnya pada aspek kerjasama dengan personil sekolah lain di sekolah (83,82%) guru BK telah melakukan kerjasama dengan personil lainnya di sekolah dimana yang paling dominan adalah kerjasama dengan kepala sekolah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat dilakukan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah diajukan yaitu (1)

Pemahaman guru BK tentang konsep perilaku bullying dapat disimpulkan bahwa guru BK telah memiliki pemahaman tentang konsep perilaku bullying dalam upaya pencegahan perilaku bullying. Pemahaman BK tentang konsep perilaku bullying sangat diperlukan dalam pencegahan perilaku bullying. Dilihat dari setiap aspek perilaku bullying berdasarkan pengertian perilaku bullying, guru BK telah memiliki pemahaman mengenai hal tersebut. sebagaimana menurut Tattum and tattum (dalam Rigby, 2002:27) yaitu sebuah keinginan secara sadar dilakukan dengan tujuan menyakiti orang lain tersebut dan membuat mereka berada dibawah tekanan. Berdasarkan pengertian tersebut guru BK telah melakukan upaya pencegahan dengan cara memahami siswanya yang sering meyakiti orang lain atau temanya secara sengaja dan memahami bahwa adanya siswa yang tertekan karena perilaku bullying yang dilakukan oleh temannya.

Aspek perilaku bullying berdasarkan bentuk-bentuk perilaku bullying, menurut Beane (2008:3) menjelaskan bahwa perilaku bullying terjadi dalam berbagai bentuk yaitu : fisik, verbal dan sosial. Berdasarkan bentuk-bentuk bullying tersebut dapat dilihat bahwa guru BK telah memiliki pemahaman terhadap pencegahan perilaku bullying siswa yang melakukan perilaku bullying baik secara fisik, verbal maupun sosial relational.

Aspek perilaku bullying berdasarkan factor penyebab bullying menurut Mellor dan Djuwita (dalam Astuti, 2008:50) mengemukakan bahwa bullying terjadi akibat factor lingkungan keluarga, sekolah, media, budaya dan peer group. Berdasarkan aspek mengenai factor perilaku bullying tersebut guru BK telah memahami penyebab siswa yang melakukan perilaku bullying terhadap teman-temannya di sekolah dalam hal pencegahan perilaku bullying.

Aspek perilaku bullying berdasarkan aspek dampak perilaku bullying. Menurut Olweus (dalam Rigby, 2002:28-29) bullying pada siswa terbukti ketik terjadi kesulitan pada siswa sebagai korban untuk mempertahankan dirinya. Selanjutnya ia menegaskan dari sudut pandang sebagai korban bahwa seorang siswa terkena bullying atau menjadi korban bullying ketika berulang kali mendapatkan perlakuan negatif dari salah satu atau banyak siswa lainnya. Berdasarkan hal di atas guru BK telah melkaukan upaya pencegahan dengan cara memahami siswa yang memiliki dampak negatif

dari perilaku bullying yang diberikan oleh temannya maupun dampak dari siswa yang melakukan bullying.

(2) pelaksanaan layanan BK yang dilakukan oleh guru BK terungkap bahwa pelaksanaan layanan BK dilihat dari layanan orientasi, informasi, penempatan penyaluran dan bimbingan kelompok sudah terlaksana. Hal ini berarti bahwa upaya guru BK dalam mencegah perilaku bullying dilihat dari pelaksanaan layanan BK. Sebagaimana menurut Astuti (2008:14) mengemukakan bahwa penanganan masalah bullying merupakan bagian dari peraturan mengenai etika sekolah yang berada dibawah wewenang petugas atau guru BK. Artinya melalui layanan BK yang dilaksanakan oleh guru BK dapat membantu siswa yang terlibat dalam bullying.

(3) kerjasama guru BK dengan personil sekolah lainnya dilihat dari kerjasama dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran. Guru BK sudah terlaksana. Hal ini berarti bahwa guru BK dalam upaya pencegahan perilaku bullying siswa di sekolah telah bekerjasama dengan pihak yang berkaitan langsung dengan siswa. Jika dilihat dari pihak yang diajak bekerjasama oleh guru BK untuk mencegah perilaku bullying telah tepat karena pihak yang disebutkan di atas secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan siswa. Sebagaimana menurut Sukardi (200:64) layanan BK yang efektif tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa adanya kerjasama guru BK dengan pihak yang terkait.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya guru BK dalam mencegah perilaku *bullying* pada siswa di sekolah, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Hasil penelitian mengungkapkan bahwa upaya guru BK dalam hal pemahaman guru BK mengenai konsep perilaku *bullying* pada sub aspek **pengertian perilaku *bullying*** 67,65% guru BK memahami mengenai aspek tersebut. Pada sub aspek **bentuk perilaku *bullying*** 76,47% guru BK memahami aspek tersebut. Pada aspek **faktor penyebab perilaku *bullying*** 79,41% guru BK memahami aspek tersebut. Selanjutnya pada aspek **dampak perilaku *bullying*** 58,82% guru BK memahami aspek tersebut. (2) Hasil penelitian mengungkapkan bahwa upaya guru BK dalam hal pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada sub aspek **layanan orientasi** 91,18% guru BK telah mengenalkan lingkungan baru kepada

siswa yang terkait dengan pencegahan perilaku *bullying*. Pada sub aspek **layanan informasi** 88,24% guru BK telah memberikan informasi yang dibutuhkan siswa agar tercegah dari perilaku *bullying*. Pada sub aspek **layanan penempatan penyaluran** 70,59% guru BK telah menempatkan siswa sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimiliki siswa agar siswa terhindar dari perbuatan *bullying*. Pada sub aspek **layanan bimbingan dan konseling** 55,88% guru BK telah memberikan kesempatan kepada siswa dapat saling mengeluarkan pendapat untuk dapat tercegah dari perilaku *bullying*. (3) Hasil penelitian mengungkapkan bahwa upaya guru BK dalam hal bekerja sama dengan pihak terkait di sekolah untuk mencegah perilaku *bullying* pada siswa pada sub aspek bekerja sama dengan **kepala sekolah 85,29%** guru BK telah bersama-sama dengan kepala sekolah untuk mencegah perilaku *bullying*. Pada sub aspek bekerjasama dengan **guru mata pelajaran** 82,35% guru BK telah melakukan kerjasama dengan guru mata pelajaran.

Saran

Berdasarkan hasil-hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: (1) Diharapkan kepada guru BK senantiasa lebih meningkatkan pemahaman mengenai perilaku *bullying* yang dilakukan siswa disekolah, khususnya pemahaman mengenai dampak perilaku *bullying* (2) Guru BK senantiasa lebih meningkatkan perannya dalam bekerjasama dengan personil sekolah yang terkait seperti kepala sekolah dan guru mata pelajaran (3) Diharapkan pada masa yang akan datang guru BK dalam memberikan layanan telah mempunyai perencanaan yang matang untuk upaya pencegahan perilaku *bullying*. Khususnya dalam perencanaan layanan bimbingan kelompok karena layanan ini sangat membantu sekali bagi siswa untuk dapat mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang terwujudnya tingkah laku yang lebih efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, R. P. 2008. *Meredam Bullying (3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak)*. Jakarta: Grasindo.
- Beane, A.L. 2008. *Protect Your Child From Bullying*. San Francisco. Jossey-Bass
- Colorosa, B. 2007. *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.

Dewa Ketut Sukardi. 2000. *Pengantar Pelaksanaan BK di Sekolah*. Jakarta: PT.Bina Aksara

Gordon, A.M. 2009. *Dealing With Bullying*. New York: Chelsea House

Rigby, K. 2002. *New Perspektive On Bullying*. London: Jessica

Rudi, Tisna. 2010. *Informasi Perihal Bullying. Ebook*. Diakses bulan Maret 2012